

Di tengah dinamisnya ekonomi global, hadirnya bisnis yang tidak hanya mengejar profit tetapi juga membawa berkah dan kemaslahatan umat menjadi sebuah kebutuhan mutlak. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi Anda yang ingin mendalami integrasi antara ekonomi syariah, kewirausahaan Islami, dan pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pesantren, salah satunya melalui kesuksesan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW). Dikupas secara mendalam mulai dari konsep dasar hingga implementasi nyata sifat kenabian shidiq, amanah, tabligh, dan fatonah dalam etika bisnis modern, buku ini siap menuntun Anda, para pendidik, santri, dan pelaku usaha, untuk mencetak generasi technopreneur Muslim yang adaptif, inovatif, dan berintegritas tinggi demi meraih keberkahan usaha dunia dan akhirat.

Wirausaha Islami di Lingkungan Pesantren

Penerapan Prinsip Shidiq,
Amanah, Tabligh, dan Fatonah

Muhammad Maulana Syafii Rozikin, ME
Moh. Mukhsinin Syu'aibi S.E.Sy.,M.E.I
Muhammad Fahmul Iltiham S.Hi, MH



Penerbit
Yayasan Rahmazar Kurnia Jaya

WIRAUSAHA ISLAMI DI LINGKUNGAN PESANTREN

2026



Wirausaha Islami di Lingkungan Pesantren

Penerapan Prinsip Shidiq,
Amanah, Tabligh, dan Fatonah

Muhammad Maulana Syafii Rozikin, ME
Moh. Mukhsinin Syu'aibi S.E.Sy.,M.E.I
Muhammad Fahmul Iltiham S.Hi, MH



Penerbit
Yayasan Rahmazar Kurnia Jaya

Wirausaha Islami di Lingkungan Pesantren: Penerapan Prinsip Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah

Muhammad Maulana Syafi'I Rozikin
Moh. Mukhsinin Syu'aibi S.E.Sy.,M.E.I
Muhammad Fahmul Iltiham S.HI, MH

Penerbit: Yayasan Rahmazar Kurnia Jaya

Wirausaha Islami di Lingkungan Pesantren: Penerapan Prinsip Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah

Penulis:

Muhammad Maulana Syafi'i Rozikin, ME

Moh. Mukhsinin Syu'aibi S.E.Sy.,M.E.I

Muhammad Fahmul Iltiham S.HI, MH

ISBN	: Proses
Tahun Terbit	: 2026
Tebal Buku	: 53 Lembar
Ukuran Buku	: 21x15

Hak Cipta:

Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak, menyimpan dalam bentuk elektronik, atau mempublikasikan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit: Yayasan Rahmazar Kurnia Jaya

Girimoyo-Karangploso-Malang-Jawa Timur 65152

Wa. 081249745821 / yayanrahmazar@gmail.com

ii | Penerapan Prinsip Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah

KATA PENGANTAR

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis menuntut hadirnya sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks ekonomi syariah, kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mencari keuntungan semata, melainkan sebagai sarana ibadah, pemberdayaan umat, serta upaya mewujudkan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan mental kewirausahaan peserta didik. Melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, dan praktik usaha, pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan kemampuan berwirausaha. Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengelola usaha secara nyata dengan berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara ekonomi syariah, kewirausahaan Islami, pendidikan pesantren, serta implementasi nilai-nilai kenabian dalam aktivitas usaha. Pembahasan dalam buku ini dimulai dari konsep dasar ekonomi syariah, kewirausahaan dalam perspektif Islam, Program

Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), integrasi teknologi dan nilai religius, hingga teori makna dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan kewirausahaan.

Fokus utama buku ini adalah menjelaskan bagaimana prinsip shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikatif), dan fatonah (cerdas) diterapkan dalam praktik kewirausahaan di lingkungan pesantren. Keempat prinsip tersebut merupakan sifat utama Rasulullah SAW yang relevan untuk dijadikan fondasi dalam membangun etika bisnis Islam. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, kegiatan kewirausahaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, profesionalisme, dan keberkahan usaha.

Selain itu, buku ini juga mengangkat pentingnya integrasi teknologi dalam pengembangan kewirausahaan syariah. Di era transformasi digital, pelaku usaha dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mengharmoniskan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip maqashid syariah sehingga tercipta model kewirausahaan yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan ajaran Islam.

Pasuruan, 2 Juli 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

INFORMASI BUKU	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I EKONOMI SYARIAH	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Kajian Teori Ekonomi Syariah	2
C. Kajian Ekonomi Islam	3
D. Kajian Ekonomi Islam di Era Modern.....	5
E. Kesimpulan	9

BAB II KONSEP KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH	11
A. Pendahuluan.....	11
B. Konsep Kewirausahaan dalam Perspektif Islam	12
C. Keberkahan (Barakah) dalam Kewirausahaan Islam....	13
D. Implementasi Kewirausahaan Syariah dalam Kehidupan	16
E. Kesimpulan	18

BAB III PROGRAM SEKOLAH PENCETAK WIRAUSAHA (SPW)	19
A. Pendahuluan.....	19
B. Konsep Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW)	20
C. Tujuan Program Sekolah Pencetak Wirausaha	22
D. Implementasi Program Sekolah Pencetak Wirausaha ..	24
E. Program Sekolah Pencetak Wirausaha dalam Perspektif Ekonomi Syariah	25
F. Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami dalam Program SPW	27
G. Tantangan dan Peluang Program SPW	29
H. Kesimpulan	32

BAB IV INTEGRASI TEKNOLOGI DAN NILAI RELIGIUS (VIEW OF TECHNOLOGY WITH RELIGION) DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH	33
A. Pendahuluan.....	33
B. Konsep Integrasi Teknologi dan Nilai Religius	34
C. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Kewirausahaan Syariah.....	35
D. Visi Integratif dalam Perspektif Maqashid Syariah.....	35
E. Peran Kepemimpinan Spiritual dalam Transformasi Digital.....	36
F. Implementasi Integrasi Teknologi dan Nilai Religius pada Pendidikan Pesantren.....	37
G. Kesimpulan.....	40
 BAB V TEORI MAKNA DALAM STUDI KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH	41
A. Pendahuluan.....	41
B. Kajian Teori Makna dalam Penelitian Kualitatif.....	41
C. Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) sebagai Media Pembentukan Makna	44
D. Kajian Ekonomi Syariah terhadap Implementasi Etika Bisnis Islam	46
E. Relevansi Teori Makna terhadap Pendidikan Kewirausahaan Syariah	49
F. Kesimpulan.....	51
 DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I

EKONOMI SYARIAH

A. Pendahuluan

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada ajaran Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama dalam mengatur aktivitas ekonomi. Sistem ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan materi, tetapi juga menekankan aspek moral, etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam ekonomi syariah, setiap kegiatan ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT, sehingga pelaku ekonomi dituntut untuk menjalankan aktivitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, ekonomi syariah hadir sebagai alternatif sistem ekonomi yang berusaha menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kemaslahatan masyarakat.

Perkembangan ekonomi syariah di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah, industri halal, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya transaksi yang sesuai dengan syariat Islam. Di tengah tantangan global seperti ketimpangan ekonomi, praktik monopoli, dan eksploitasi sumber daya, ekonomi syariah menawarkan solusi yang menitikberatkan pada nilai keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep ekonomi syariah menjadi penting sebagai dasar dalam membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan beretika.

B. Kajian Teori Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah adalah ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (falah). Berbeda dengan ekonomi konvensional yang lebih menitikberatkan pada efisiensi dan keuntungan maksimal, ekonomi syariah mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral dalam setiap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan pendapatan, tetapi juga dari pemerataan kesejahteraan, keadilan sosial, serta keberkahan yang diperoleh melalui aktivitas yang halal.

Prinsip utama dalam ekonomi syariah adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk kegiatan ekonomi, merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Prinsip ini menempatkan Allah sebagai pusat dari setiap keputusan ekonomi sehingga seluruh aktivitas bisnis harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat. Pelaku usaha dituntut untuk memiliki kesadaran bahwa harta hanyalah titipan Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab, jujur, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan prinsip tauhid, orientasi ekonomi tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga memperoleh ridha Allah SWT.

Prinsip berikutnya adalah keadilan ('adl). Keadilan dalam ekonomi syariah berarti memberikan hak kepada setiap pihak secara proporsional tanpa adanya eksploitasi ataupun diskriminasi. Setiap transaksi harus dilakukan secara sukarela, transparan, dan tidak merugikan salah satu pihak. Keadilan juga diwujudkan melalui distribusi kekayaan yang merata, perlindungan terhadap hak-hak pekerja, serta adanya mekanisme zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai instrumen pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, ekonomi syariah menempatkan etika bisnis Islam sebagai pedoman utama dalam menjalankan aktivitas usaha. Etika bisnis Islam mengajarkan nilai-nilai kejujuran

(shiddiq), amanah, tanggung jawab, profesionalisme, dan keterbukaan. Pelaku usaha tidak diperbolehkan melakukan penipuan, manipulasi harga, penimbunan barang, ataupun praktik bisnis yang merugikan konsumen. Etika ini bertujuan menciptakan hubungan bisnis yang saling menguntungkan serta membangun kepercayaan antara produsen, konsumen, dan masyarakat secara luas.

Prinsip lain yang menjadi ciri khas ekonomi syariah adalah larangan riba dan gharar. Riba merupakan tambahan yang diperoleh secara tidak sah dalam transaksi pinjam-meminjam maupun jual beli tertentu, sedangkan gharar adalah ketidakjelasan atau ketidakpastian yang berlebihan dalam suatu akad. Islam melarang kedua praktik tersebut karena berpotensi menimbulkan ketidakadilan, eksploitasi, serta perselisihan antara para pihak. Sebagai gantinya, ekonomi syariah mengembangkan sistem transaksi yang berbasis pada bagi hasil, jual beli yang jelas objek dan akadnya, serta kerja sama yang saling menguntungkan.

C. Kajian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan sistem yang mengatur seluruh aktivitas ekonomi berdasarkan syariat Islam dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan umat. Sistem ini memandang bahwa seluruh sumber daya yang ada di bumi merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, kepemilikan harta dalam Islam diakui, namun penggunaannya harus memperhatikan kepentingan individu sekaligus kepentingan sosial.

Dalam ekonomi Islam, aktivitas produksi diarahkan untuk menghasilkan barang dan jasa yang halal serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Proses produksi tidak hanya

mempertimbangkan efisiensi ekonomi, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan, kesejahteraan tenaga kerja, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Sementara itu, kegiatan konsumsi dilakukan secara proporsional, tidak berlebihan (*israf*), dan tidak bersifat boros (*tabdzir*). Islam mengajarkan bahwa konsumsi harus memenuhi kebutuhan, bukan sekadar memenuhi keinginan yang tidak terbatas.

Pada aspek distribusi, ekonomi Islam memiliki mekanisme yang bertujuan mengurangi kesenjangan sosial melalui instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Instrumen-instrumen tersebut berfungsi mendistribusikan kekayaan dari kelompok yang mampu kepada kelompok yang membutuhkan sehingga tercipta pemerataan kesejahteraan. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Perkembangan ekonomi Islam di era modern menunjukkan bahwa prinsip-prinsip syariah dapat diterapkan dalam berbagai sektor, seperti perbankan syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, koperasi syariah, hingga industri halal. Lembaga-lembaga tersebut menerapkan akad-akad syariah seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah*, dan *wakalah* yang menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan pembagian risiko secara proporsional. Penerapan prinsip-prinsip tersebut membuktikan bahwa ekonomi Islam mampu menjadi sistem ekonomi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat.

D. Kajian Ekonomi Islam di Era Modern

1. Perkembangan Ekonomi Islam Global

Ekonomi Islam telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Awalnya, ekonomi Islam lebih banyak dipahami sebagai sistem keuangan yang menghindari praktik riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (spekulasi). Namun, saat ini ekonomi Islam berkembang menjadi suatu sistem ekonomi yang komprehensif yang mencakup sektor perbankan, pasar modal, asuransi, industri halal, pariwisata halal, hingga kewirausahaan berbasis syariah. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya relevan bagi masyarakat Muslim, tetapi juga menjadi alternatif sistem ekonomi yang menjunjung tinggi keadilan, transparansi, dan keberlanjutan.

Di Indonesia, perkembangan ekonomi Islam didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah, lembaga keuangan syariah, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah. Kondisi ini membuka peluang besar bagi generasi muda untuk berperan aktif sebagai pelaku usaha yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas bisnis modern.

2. Digitalisasi dan Transformasi Bisnis Syariah

Era digital telah mengubah cara masyarakat menjalankan aktivitas ekonomi. Kehadiran internet, media sosial, dan platform perdagangan elektronik memungkinkan pelaku usaha menjangkau pasar yang lebih luas tanpa dibatasi oleh wilayah geografis. Dalam perspektif ekonomi Islam, digitalisasi merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kemaslahatan

masyarakat selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah.

Transformasi digital memberikan kesempatan bagi wirausahawan Muslim untuk mengembangkan usaha melalui pemasaran digital, transaksi elektronik, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan bisnis. Namun demikian, penggunaan teknologi juga harus diiringi dengan penerapan nilai kejujuran (shidiq), tanggung jawab (amanah), keterbukaan informasi (tabligh), dan kecerdasan dalam mengambil keputusan (fatonah) agar aktivitas bisnis tetap sesuai dengan etika Islam.

3. Ekonomi Halal sebagai Peluang Kewirausahaan

Pertumbuhan industri halal menjadi salah satu fenomena penting dalam perkembangan ekonomi Islam modern. Produk halal tidak lagi terbatas pada makanan dan minuman, tetapi juga mencakup kosmetik, farmasi, fesyen, pariwisata, serta berbagai layanan lainnya. Meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk halal menciptakan peluang usaha yang sangat besar bagi generasi muda.

Bagi peserta didik yang mengikuti program Sekolah Pencetak Wirausaha, industri halal dapat menjadi bidang usaha yang menjanjikan. Dengan memahami standar halal dan kebutuhan pasar, siswa dapat mengembangkan produk yang memiliki daya saing tinggi sekaligus memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Pengembangan usaha halal juga sejalan dengan tujuan ekonomi Islam yang menekankan aspek keberkahan, kemanfaatan, dan kesejahteraan bersama.

4. Fintech Syariah dan Inovasi Keuangan Digital

Kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai inovasi di bidang keuangan, salah satunya adalah financial technology

(fintech) syariah. Fintech syariah menawarkan layanan keuangan berbasis teknologi yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Kehadiran fintech syariah memberikan kemudahan akses permodalan bagi pelaku usaha, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Melalui fintech syariah, para wirausahawan dapat memperoleh pembiayaan yang lebih mudah dan transparan dibandingkan dengan sistem konvensional yang berbasis bunga. Selain itu, fintech syariah juga mendorong inklusi keuangan dan memperluas kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keuangan digital syariah menjadi penting bagi calon entrepreneur Muslim dalam menghadapi persaingan bisnis di era modern.

5. Tantangan dan Peluang Entrepreneur Muslim di Era Industri 5.0

Era Industri 5.0 ditandai dengan kolaborasi antara manusia dan teknologi dalam menciptakan inovasi yang berorientasi pada kesejahteraan manusia. Dalam kondisi ini, seorang entrepreneur tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kepemimpinan.

Bagi entrepreneur Muslim, tantangan terbesar adalah bagaimana memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan etika bisnis Islam. Persaingan yang semakin ketat sering kali mendorong sebagian pelaku usaha melakukan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan syariah. Oleh karena itu, nilai-nilai Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah menjadi fondasi yang sangat penting

dalam membangun bisnis yang berkelanjutan dan dipercaya oleh masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka berbagai peluang baru seperti bisnis digital, pemasaran melalui media sosial, pengembangan aplikasi berbasis syariah, serta perdagangan elektronik yang dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

6. Peran Generasi Muda dalam Penguatan Ekonomi Syariah

Generasi muda memiliki posisi strategis dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Sebagai kelompok yang dekat dengan teknologi dan inovasi, mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan model bisnis baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di lingkungan pesantren dan sekolah kejuruan menjadi sarana penting dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara bisnis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Program Sekolah Pencetak Wirausaha di SMK Pesantren Terpadu Darut Taqwa merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencetak generasi entrepreneur Muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan bisnis, dan nilai-nilai keislaman. Melalui program tersebut, siswa dibekali kemampuan berwirausaha sekaligus ditanamkan karakter Islami yang menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

7. Integrasi Nilai Islam dengan Praktik Bisnis Modern

Prinsip-prinsip ekonomi Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan dunia bisnis modern. Nilai

shidiq mendorong pelaku usaha untuk selalu jujur dalam setiap transaksi. Amanah mengajarkan tanggung jawab dalam mengelola usaha dan memenuhi hak-hak pelanggan. Tabligh menekankan pentingnya komunikasi yang transparan dan informatif, sedangkan fatonah mengarahkan pelaku usaha untuk terus meningkatkan kompetensi dan kemampuan inovasi.

Integrasi keempat nilai tersebut dalam praktik bisnis modern akan menghasilkan model kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kebermanfaatan sosial dan keberkahan usaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat penting dalam membentuk entrepreneur Muslim yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun global tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip syariah yang menjadi landasan kehidupannya.

E. Kesimpulan

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat (*falah*). Sistem ini dibangun atas prinsip tauhid, keadilan, etika bisnis Islam, serta larangan riba dan gharar yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas ekonomi. Berbeda dengan sistem ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan materi, ekonomi syariah menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi sehingga setiap transaksi dilakukan secara halal, adil, transparan, dan bertanggung jawab.

Penerapan ekonomi Islam dalam berbagai sektor menunjukkan bahwa nilai-nilai syariah mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan ekonomi modern, seperti

ketimpangan sosial, praktik eksploitasi, dan ketidakadilan dalam transaksi. Melalui mekanisme distribusi kekayaan, sistem bagi hasil, serta penerapan etika bisnis yang kuat, ekonomi syariah berkontribusi dalam menciptakan stabilitas ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, ekonomi syariah tidak hanya menjadi alternatif sistem ekonomi, tetapi juga merupakan model pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan, keberlanjutan, dan keberkahan bagi seluruh umat manusia.

BAB II

KONSEP KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

A. Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang bertujuan memperoleh keuntungan materi, tetapi juga sebagai bagian dari *muamalah*, yaitu hubungan antarmanusia yang memiliki nilai ibadah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat. Islam mendorong setiap umatnya untuk bekerja keras, berusaha secara maksimal, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki sebagai bentuk ikhtiar dalam memperoleh rezeki yang halal. Dengan demikian, aktivitas kewirausahaan tidak hanya menjadi sarana memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Seorang Muslim diperintahkan untuk berusaha mencapai kebahagiaan dunia melalui kerja keras, profesionalisme, dan produktivitas, sekaligus mempersiapkan kehidupan akhirat melalui ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang wirausahawan Muslim harus menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai landasan dalam setiap keputusan bisnis yang diambil. Seluruh aktivitas usaha harus dilaksanakan secara jujur, amanah, bertanggung jawab, serta menghindari segala bentuk perbuatan yang dilarang oleh syariat, seperti

penipuan, riba, gharar, dan praktik bisnis yang merugikan pihak lain.

B. Konsep Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Dalam ekonomi syariah, kewirausahaan dipandang sebagai salah satu bentuk usaha manusia dalam mengelola sumber daya yang telah dianugerahkan Allah SWT untuk menghasilkan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Kegiatan usaha tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan kemaslahatan (*maslahah*), membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan sosial, serta memperkuat perekonomian umat. Dengan demikian, kewirausahaan dalam Islam memiliki dimensi ekonomi, sosial, moral, dan spiritual yang saling berkaitan.

Makna berwirausaha dalam Islam adalah menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yaitu menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, amanah, tanggung jawab, dan transparansi dalam setiap transaksi. Seorang wirausahawan Muslim dituntut untuk menghasilkan produk atau jasa yang halal, memberikan manfaat bagi masyarakat, serta menghindari segala bentuk aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam. Aktivitas bisnis yang dijalankan dengan niat yang benar dan cara yang halal akan bernilai ibadah serta menjadi salah satu jalan untuk memperoleh rezeki yang diberkahi oleh Allah SWT.

Konsep kewirausahaan Islam juga menempatkan etika bisnis sebagai fondasi utama dalam menjalankan usaha. Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam dunia perdagangan karena dikenal memiliki sifat *shiddiq* (jujur),

amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (cerdas). Keempat sifat tersebut menjadi karakter ideal yang harus dimiliki oleh setiap wirausahawan Muslim. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, hubungan antara pelaku usaha, konsumen, pemasok, maupun masyarakat dapat terjalin secara harmonis sehingga tercipta kepercayaan yang menjadi modal utama dalam keberlangsungan sebuah usaha.

Selain itu, Islam mengajarkan bahwa setiap keberhasilan usaha harus disertai dengan rasa syukur kepada Allah SWT serta diwujudkan melalui kepedulian sosial. Sebagian keuntungan yang diperoleh hendaknya disalurkan dalam bentuk zakat, infak, sedekah, maupun kegiatan sosial lainnya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat. Prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pengusaha tidak hanya dinilai dari kemampuannya mengembangkan usaha, tetapi juga dari kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan.

C. Keberkahan (Barakah) dalam Kewirausahaan Islam

Salah satu konsep penting yang membedakan kewirausahaan syariah dengan kewirausahaan konvensional adalah orientasi pada keberkahan (*barakah*). Dalam Islam, keberhasilan suatu usaha tidak hanya diukur dari besarnya omzet, laba, atau pertumbuhan aset yang dimiliki, tetapi juga dari sejauh mana usaha tersebut membawa manfaat, ketenangan, dan keridaan Allah SWT. Keberkahan merupakan nilai yang tidak selalu dapat diukur secara material, tetapi dapat dirasakan melalui keberlangsungan usaha, hubungan yang

harmonis dengan pelanggan dan mitra bisnis, serta terciptanya manfaat yang luas bagi masyarakat.

Usaha yang berkah adalah usaha yang dijalankan melalui cara-cara yang halal, menjunjung tinggi etika bisnis Islam, memberikan hak kepada seluruh pihak secara adil, serta menjauhkan diri dari praktik-praktik yang diharamkan seperti riba, gharar, penipuan, manipulasi, dan eksploitasi. Keberkahan juga tercermin dari kemampuan usaha tersebut dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar, dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, orientasi utama seorang wirausahawan Muslim bukan semata-mata akumulasi keuntungan, melainkan memperoleh ridha Allah melalui usaha yang bermanfaat dan beretika.

Dari perspektif ekonomi Islam, konsep keberkahan memiliki landasan yang kuat dalam teori distribusi dan pemanfaatan sumber daya. Islam memandang bahwa seluruh harta yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan titipan Allah SWT yang harus dikelola secara produktif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan sosial. Prinsip ini melahirkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, sehingga kegiatan usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Dalam kajian ekonomi Islam modern, keberkahan juga berkaitan erat dengan konsep *falah*, yaitu keberhasilan yang mencakup aspek material dan spiritual. Seorang pelaku usaha yang memperoleh keuntungan besar tetapi mengabaikan etika, kejujuran, dan tanggung jawab sosial tidak dapat dikatakan mencapai *falah* secara utuh. Sebaliknya, usaha yang dikelola dengan prinsip keadilan, transparansi, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial diyakini akan menghasilkan keberlanjutan usaha yang lebih baik. Dengan demikian, keberkahan menjadi faktor penting yang mendukung terciptanya stabilitas ekonomi, kepercayaan pasar, dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang.

Perspektif Al-Qur'an mengenai keberkahan dalam aktivitas ekonomi dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang mendorong manusia untuk bekerja, berdagang, dan mencari karunia Allah melalui cara yang halal. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 275 bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi aktivitas kewirausahaan dan perdagangan, selama dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah. Selain itu, dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 Allah memerintahkan manusia untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia-Nya setelah menunaikan ibadah. Ayat tersebut menegaskan bahwa kegiatan ekonomi merupakan bagian dari ibadah apabila dilaksanakan dengan niat yang benar, cara yang halal, dan tujuan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Dengan demikian, konsep keberkahan dalam kewirausahaan Islam memiliki dasar teologis dan ekonomis yang kuat sebagai

pedoman dalam membangun usaha yang berkelanjutan, berkeadilan, dan bernilai ibadah.

D. Implementasi Kewirausahaan Syariah dalam Kehidupan

Penerapan konsep kewirausahaan Islam dapat diwujudkan dalam berbagai aspek pengelolaan usaha. Pada tahap produksi, seorang pengusaha harus memastikan bahwa bahan baku dan proses produksi memenuhi standar halal serta tidak merusak lingkungan. Dalam kegiatan pemasaran, informasi mengenai produk harus disampaikan secara jujur tanpa adanya unsur penipuan atau manipulasi. Pada aspek transaksi, seluruh akad dilakukan secara jelas, transparan, dan berdasarkan kerelaan kedua belah pihak sehingga tidak menimbulkan perselisihan di kemudian hari.

Di samping itu, pengelolaan keuntungan juga menjadi bagian penting dalam kewirausahaan syariah. Keuntungan yang diperoleh hendaknya dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan karyawan, memenuhi kewajiban zakat, serta memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kegiatan kewirausahaan tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga menciptakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan yang menjadi tujuan utama ekonomi Islam.

Bagi santri dan lingkungan pesantren, implementasi kewirausahaan syariah dapat dimulai dari usaha-usaha sederhana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan ekonomi umat karena didukung oleh sumber daya manusia,

jaringan sosial yang kuat, serta nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan aktivitas ekonomi. Berbagai jenis usaha seperti kantin pesantren, koperasi santri, budidaya pertanian, peternakan, percetakan, produksi makanan halal, hingga pemasaran produk digital dapat dikembangkan sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan sekaligus pemberdayaan ekonomi pesantren.

Langkah awal dalam memulai usaha bagi santri adalah mengidentifikasi potensi dan peluang yang ada di lingkungan sekitar. Santri perlu memahami kebutuhan pasar, menentukan jenis usaha yang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, serta menyusun perencanaan usaha secara sederhana. Modal usaha tidak selalu harus besar, karena banyak usaha yang dapat dimulai dengan memanfaatkan keterampilan, kreativitas, dan teknologi digital. Selain itu, dukungan dari pengasuh pesantren, guru, dan alumni dapat menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri dan memperluas jaringan usaha.

Dalam menjalankan usaha, santri harus menjadikan nilai-nilai Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah sebagai karakter utama seorang entrepreneur Muslim. Kejujuran dalam berdagang akan membangun kepercayaan pelanggan, tanggung jawab dalam mengelola usaha akan menciptakan reputasi yang baik, kemampuan berkomunikasi akan memperluas pasar, dan kecerdasan dalam membaca peluang akan membantu usaha berkembang secara berkelanjutan. Dengan perpaduan antara ilmu agama, keterampilan kewirausahaan, dan pemanfaatan teknologi modern, santri diharapkan mampu menjadi generasi wirausaha yang mandiri, inovatif, serta berkontribusi dalam penguatan ekonomi syariah dan kesejahteraan masyarakat.

E. Kesimpulan

Kewirausahaan dalam perspektif Islam merupakan aktivitas ekonomi yang memiliki dimensi ibadah karena dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT melalui hubungan antarmanusia (*muamalah*) yang sesuai dengan syariat. Tujuan utama kewirausahaan tidak hanya memperoleh keuntungan materi, tetapi juga menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat, memenuhi kebutuhan hidup secara halal, serta memperoleh keridaan dan keberkahan dari Allah SWT. Oleh karena itu, setiap aktivitas usaha harus didasarkan pada prinsip kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan profesionalisme.

Konsep keberkahan (*barakah*) menjadi pembeda utama antara kewirausahaan syariah dan kewirausahaan yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi. Keberhasilan usaha tidak semata-mata diukur dari besarnya omzet atau laba, tetapi dari manfaat yang diberikan kepada masyarakat, keberlangsungan usaha, kepatuhan terhadap syariat, serta nilai ibadah yang terkandung di dalamnya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kewirausahaan syariah mampu menjadi instrumen pembangunan ekonomi yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga membentuk karakter wirausahawan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia serta akhirat.

Islam juga mengajarkan bahwa keberhasilan seorang wirausahawan harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial. Sebagian harta yang diperoleh wajib dikeluarkan melalui zakat, infak, sedekah, maupun wakaf sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat.

BAB III

PROGRAM SEKOLAH PENCETAK WIRAUSAHA (SPW)

A. Pendahuluan

Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik sejak dini. Program ini dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung proses menjalankan sebuah usaha mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi hasil usaha. Program ini menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam membangun sumber daya manusia yang produktif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang.

Dalam perspektif ekonomi syariah, Program Sekolah Pencetak Wirausaha memiliki peran yang sangat penting karena mendorong peserta didik untuk menjalankan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah (*muamalah*) yang harus dilaksanakan secara jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, implementasi SPW menjadi media yang efektif dalam mengintegrasikan kompetensi kewirausahaan

dengan pembentukan karakter Islami sehingga menghasilkan lulusan yang profesional sekaligus berakhlak mulia.

B. Konsep Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW)

Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) merupakan program nasional yang dirancang untuk membangun budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah melalui pembelajaran berbasis praktik bisnis. Program ini memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengembangkan sebuah usaha mulai dari penyusunan ide bisnis, pengelolaan produksi, pemasaran, hingga evaluasi hasil usaha. Pendekatan tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan dunia usaha sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, inovatif, dan mandiri.

SPW juga menjadi sarana bagi sekolah dalam mengembangkan unit-unit usaha yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan tidak lagi bersifat teoritis semata, melainkan berorientasi pada pengalaman nyata (*experiential learning*). Melalui proses tersebut, siswa dapat memahami bagaimana mengelola risiko usaha, membangun hubungan dengan konsumen, mengatur keuangan, serta mengambil keputusan bisnis secara tepat.

Program Sekolah Pencetak Wirausaha tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kewirausahaan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha, siswa belajar memahami bahwa keberhasilan bisnis tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses perencanaan yang matang, kerja keras,

kemampuan beradaptasi, serta evaluasi yang berkelanjutan. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun ketika memutuskan untuk membangun usaha secara mandiri setelah lulus.

Di lingkungan pesantren, implementasi SPW memiliki keunggulan tersendiri karena dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman. Kegiatan usaha yang dijalankan siswa tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi media pembelajaran akhlak dan etika bisnis Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran (shidiq), tanggung jawab (amanah), kemampuan komunikasi (tabligh), dan kecerdasan dalam mengambil keputusan (fatonah) dapat diterapkan secara langsung dalam setiap aktivitas usaha. Dengan demikian, program ini mampu menghasilkan wirausahawan muda yang tidak hanya kompeten secara bisnis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Lebih jauh, SPW berperan sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Melalui program ini, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan pelaku usaha, lembaga keuangan syariah, koperasi, maupun industri lokal untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual kepada siswa. Kerja sama tersebut membuka peluang magang, pendampingan usaha, pemasaran produk, hingga akses permodalan bagi peserta didik. Oleh karena itu, SPW menjadi model pendidikan kewirausahaan yang relevan dalam menyiapkan generasi muda yang kreatif, inovatif, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip kewirausahaan syariah.

C. Tujuan Program Sekolah Pencetak Wirausaha

Tujuan utama Program Sekolah Pencetak Wirausaha adalah mencetak lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi peluang usaha, mengembangkan kreativitas, serta menghasilkan produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, SPW bertujuan membangun karakter wirausaha seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama.

Keberhasilan program ini umumnya diukur melalui kemampuan peserta didik dalam mengembangkan usaha yang menghasilkan omzet tertentu. Namun dalam perspektif ekonomi syariah, keberhasilan tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari kualitas proses usaha yang dijalankan, seperti kejujuran dalam bertransaksi, kepatuhan terhadap prinsip syariah, serta manfaat yang diberikan kepada masyarakat.

Salah satu tujuan penting SPW adalah menumbuhkan pola pikir (entrepreneurial mindset) pada peserta didik sejak dini. Pola pikir kewirausahaan diperlukan agar siswa mampu melihat tantangan sebagai peluang, memiliki keberanian mengambil keputusan, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang semakin dinamis. Melalui berbagai kegiatan praktik usaha, siswa dilatih untuk berpikir kreatif, inovatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama menjalankan usaha.

Selain membentuk kompetensi bisnis, SPW juga bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi peserta didik. Kemandirian tersebut penting agar lulusan tidak hanya

bergantung pada peluang kerja yang tersedia, tetapi memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan bekal keterampilan kewirausahaan yang diperoleh selama mengikuti program, siswa diharapkan mampu mengembangkan usaha produktif yang dapat menjadi sumber penghasilan sekaligus memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Di lingkungan sekolah dan pesantren, SPW juga berfungsi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter. Melalui aktivitas usaha yang dilakukan secara langsung, peserta didik belajar tentang pentingnya tanggung jawab, kedisiplinan, keuletan, serta kemampuan bekerja dalam tim. Nilai-nilai tersebut merupakan modal sosial yang sangat penting bagi seorang wirausahawan dalam membangun dan mempertahankan usahanya. Pembelajaran berbasis praktik juga membantu siswa memahami bahwa keberhasilan usaha memerlukan proses, komitmen, dan konsistensi dalam bekerja.

Dalam perspektif kewirausahaan syariah, tujuan SPW tidak hanya menghasilkan pengusaha yang sukses secara finansial, tetapi juga membentuk entrepreneur yang memiliki integritas moral dan spiritual. Oleh karena itu, program ini menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah dalam setiap aktivitas bisnis yang dilakukan peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk karakter wirausaha Muslim yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, transparansi, serta kecerdasan dalam mengelola usaha sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pada akhirnya, Program Sekolah Pencetak Wirausaha diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang produktif,

inovatif, dan berdaya saing tinggi di tengah perkembangan ekonomi global. Lulusan program ini tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam menjalankan usaha, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, SPW dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional sekaligus mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

D. Implementasi Program Sekolah Pencetak Wirausaha

Pelaksanaan Program Sekolah Pencetak Wirausaha dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola sebuah usaha. Tahap pertama dimulai dengan perencanaan usaha, yaitu mengidentifikasi peluang pasar, menentukan jenis produk, menyusun rencana bisnis, dan menghitung kebutuhan modal. Selanjutnya peserta didik melakukan pengadaan bahan baku serta melaksanakan proses produksi sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.

Tahap berikutnya adalah pemasaran produk melalui berbagai media, baik secara langsung maupun menggunakan platform digital. Peserta didik juga belajar memberikan pelayanan kepada konsumen, melakukan pencatatan transaksi, menyusun laporan keuangan sederhana, hingga mengevaluasi perkembangan usaha yang dijalankan. Dalam beberapa kegiatan, keuntungan usaha dibagikan melalui mekanisme *profit sharing* sebagai bentuk pembelajaran mengenai pembagian hasil yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing pihak.

E. Program Sekolah Pencetak Wirausaha dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam ekonomi syariah, seluruh aktivitas bisnis harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kejujuran, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, implementasi Program Sekolah Pencetak Wirausaha harus memastikan bahwa seluruh proses bisnis dilakukan secara halal, mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, pemasaran, hingga transaksi dengan konsumen. Produk yang dihasilkan harus memberikan manfaat dan tidak bertentangan dengan ketentuan syariat.

Selain itu, setiap transaksi dalam kegiatan usaha harus bebas dari praktik riba, gharar (ketidakjelasan), maysir (perjudian), penipuan, maupun bentuk eksploitasi lainnya. Seluruh akad dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan dilandasi prinsip saling ridha. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga memahami bagaimana menjalankan bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep *profit sharing* yang diterapkan dalam beberapa kegiatan SPW juga sejalan dengan prinsip ekonomi syariah. Sistem bagi hasil memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai pentingnya keadilan dalam pembagian keuntungan berdasarkan kontribusi masing-masing pihak. Konsep ini menghindari praktik eksploitasi serta mendorong terciptanya kerja sama yang saling menguntungkan sehingga seluruh pihak memperoleh haknya secara proporsional.

Landasan filosofis dan operasional bisnis syariah ini berakar kuat pada nilai-nilai yang termaktub dalam Al-Qur'an. Salah satu dasar utamanya adalah larangan memakan harta

sesama dengan cara yang batil, sebagaimana ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 29. Ayat tersebut memerintahkan agar setiap aktivitas perniagaan dilakukan atas dasar suka sama suka (taradhin minkum). Dengan menjunjung tinggi ayat ini, Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) mengajarkan peserta didik bahwa keabsahan sebuah transaksi tidak hanya dinilai dari hasil akhirnya, melainkan dari proses yang harus bersih dari unsur kezaliman, manipulasi, dan kecurangan.

Berangkat dari fondasi Al-Qur'an tersebut, keberhasilan implementasi ekonomi syariah dalam SPW tidak lagi diukur semata-mata dari tingginya angka penjualan atau profit finansial. Indikator keberhasilan sejati (falah) dalam program ini mencakup aspek material sekaligus spiritual. Secara kuantitatif, usaha siswa dinyatakan berhasil jika mampu menghasilkan laba yang bersih dari unsur haram. Sementara secara kualitatif, indikatornya terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga amanah, ketepatan dalam timbangan atau takaran, serta lahirnya kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) yang berbasis pada transparansi produk.

Ketika indikator keberhasilan tersebut mulai tercapai, tantangan berikutnya bagi para wirausahawan muda ini adalah menjaga konsistensi (istiqamah) dalam menjalankan roda bisnisnya. Konsistensi dalam ekonomi syariah bukan sekadar mempertahankan volume produksi atau strategi pemasaran, melainkan keteguhan hati untuk tetap berada di koridor syariat dalam segala situasi. Peserta didik dilatih untuk tidak goyah memegang prinsip kejujuran, bahkan ketika menghadapi persaingan pasar yang ketat atau godaan untuk mengambil keuntungan instan dengan cara yang meragukan (syubhat).

Pada akhirnya, konsistensi yang terjaga dengan baik akan membentuk karakter pebisnis muslim yang tangguh dan tepercaya (al-amin). Keselarasan antara kepatuhan pada Al-Qur'an, pencapaian indikator keberhasilan yang berkah, dan sikap istiqamah dalam berbisnis akan menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan.

F. Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami dalam Program SPW

Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) pada hakikatnya tidak dirancang hanya untuk mentransfer kompetensi teknis pencatatan modal atau teknik penjualan konvensional. Lebih dari itu, program ini mengemban misi edukasi yang mendalam untuk membentuk kepribadian dan karakter kewirausahaan Islami (Islamic entrepreneurial traits) pada diri peserta didik. Karakteristik ini menjadi pembeda utama karena menyeimbangkan antara orientasi profesi keduniawian dengan tanggung jawab moral spiritual. Melalui ekosistem SPW, aktivitas perniagaan sehari-hari dijadikan laboratorium mental untuk mengikis mentalitas pekerja dan menumbuhkan jiwa kemandirian yang berakar pada nilai-nilai nubuwt.

Fondasi karakter paling mendasar yang diinternalisasikan sejak awal program adalah shiddiq, yang diterjemahkan sebagai integritas total dan kejujuran mutlak dalam seluruh lini operasi usaha. Bagi seorang wirausaha muda, implementasi shiddiq melampaui sekadar kejujuran lisan saat menawarkan produk kepada konsumen. Nilai ini melatih kedisiplinan siswa dalam menyusun laporan keuangan yang objektif tanpa manipulasi data, menetapkan margin keuntungan secara adil, dan mengakui kekurangan kualitas produk jika ada. Kejujuran yang konsisten

ini secara bertahap membentuk reputasi bisnis yang kokoh, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa kepercayaan konsumen adalah aset tidak berwujud (intangible asset) yang paling berharga.

Nilai berikutnya yang secara inheren melekat pada profil wirausaha Islami dalam SPW adalah amanah. Sifat ini mewujudkan dalam bentuk akuntabilitas dan kemampuan tinggi peserta didik dalam menjaga kepercayaan yang diberikan oleh berbagai pihak, mulai dari guru pendamping, mitra pemasok, hingga konsumen akhir. Ketika siswa diberikan tanggung jawab mengelola modal usaha atau fasilitas sekolah, mereka dilatih untuk bersikap profesional dan menjaga komitmen. Karakter amanah ini juga mendorong siswa untuk selalu menepati janji, menjaga standar kebersihan produk, serta konsisten terhadap tenggat waktu pengiriman barang, yang semuanya merupakan pilar penting dalam menjaga keberlangsungan usaha di era modern.

Sinergi pembentukan karakter ini disempurnakan oleh nilai fathanah, yang merepresentasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam mengelola dinamika bisnis. Dalam konteks kewirausahaan, fathanah menuntut peserta didik untuk tidak bersikap pasif, melainkan harus kritis, inovatif, dan responsif terhadap perubahan. Siswa didorong untuk cerdas dalam membaca peluang pasar, melakukan mitigasi risiko kerugian, serta cakap dalam memecahkan masalah operasional secara mandiri. Melalui sifat ini, program SPW berhasil mengawinkan konsep kecerdasan berbasis syariah dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) yang sangat dibutuhkan dalam dunia industri global.

Aspek relasional wirausaha muda kemudian diperkuat melalui penanaman nilai tabligh, yang berfokus pada kemampuan membangun komunikasi bisnis yang efektif, transparan, dan inklusif. Siswa diajarkan untuk menyampaikan keunggulan produk secara edukatif dan persuasif tanpa terjebak pada narasi manipulatif atau menjatuhkan produk pesaing. Kemampuan komunikasi yang berlandaskan etika tabligh ini tidak hanya berguna untuk memperluas jaringan pemasaran (networking), tetapi juga dalam membangun hubungan yang harmonis dengan pelanggan dan mitra usaha. Dengan demikian, interaksi bisnis yang dilakukan oleh siswa senantiasa sepenuhnya mencerminkan keramahan dan keluhuran budi pekerti Islami.

Pada akhirnya, program SPW secara holistik berhasil mengintegrasikan nilai-nilai profetik tersebut dengan etos kerja modern seperti kerja keras, disiplin, kreativitas tanpa batas, serta kepedulian sosial yang tinggi. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Islami ini melahirkan sebuah paradigma baru di mana keuntungan finansial bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menciptakan kemaslahatan yang lebih luas.

G. Tantangan dan Peluang Program SPW

Pelaksanaan Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) dalam praktiknya tidak pernah luput dari berbagai dinamika lapangan yang kompleks. Sebagai sebuah terobosan untuk menjembatani dunia pendidikan dan dunia industri, program ini dihadapkan pada realitas bahwa membangun sebuah usaha dari nol membutuhkan kesiapan multidimensi. Tantangan-tantangan internal seperti keterbatasan modal awal dan minimnya pengalaman praktis peserta didik sering kali

menjadi batu sandungan utama di fase awal rintisan. Karakter siswa yang masih berada dalam tahap belajar cenderung membuat mereka rentan mengalami kegagalan mental ketika menghadapi kendala operasional, sehingga memerlukan pendampingan yang intensif dari pihak sekolah.

Selain faktor internal, tekanan dari lingkungan eksternal juga turut memperketat ruang gerak usaha siswa di dalam program SPW. Persaingan pasar yang sangat padat dengan kompetitor mapan menuntut siswa untuk memiliki keunggulan kompetitif agar produk mereka tidak tenggelam. Situasi ini diperumit oleh perubahan perilaku konsumen yang semakin dinamis, pemilih, dan menuntut kepuasan instan. Dari perspektif ekonomi syariah, tantangan ini sebenarnya menguji sejauh mana siswa dapat menerapkan konsep fathonah (kecerdasan bisnis) dan ketahanan mental untuk membaca pergeseran selera pasar tanpa harus mengorbankan nilai-nilai kejujuran.

Lebih jauh lagi, derasnya arus perkembangan teknologi digital menjadi tantangan kontemporer yang tidak bisa dihindari oleh para peserta didik. Era digitalisasi menuntut siswa untuk tidak hanya mahir memproduksi barang, tetapi juga wajib menguasai ekosistem pemasaran berbasis internet (digital marketing). Pemanfaatan media sosial, optimalisasi marketplace, hingga pemahaman terhadap algoritma periklanan kini menjadi kompetensi mutlak yang harus dikuasai. Bagi siswa yang gagap teknologi atau memiliki keterbatasan akses gawai, tuntutan ini dapat menjadi kendala besar yang menghambat efektivitas promosi dan distribusi produk mereka.

Di balik pekatnya tantangan tersebut, pergeseran ke arah ekosistem digital sekaligus membuka pintu peluang yang

sangat lebar bagi lulusan SPW. Perkembangan ekonomi digital justru memangkas biaya operasional komersial karena siswa tidak lagi membutuhkan toko fisik yang mahal untuk menjangkau konsumen. Dengan modal ponsel cerdas dan kreativitas, ruang pasar mereka kini menjadi tidak terbatas secara geografis. Peluang ini diperkuat dengan meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat global terhadap pentingnya mendukung pertumbuhan produk lokal, yang memberikan sentimen positif bagi merek-merek baru yang dirintis oleh para siswa.

Bagi lulusan SPW yang ingin bergerak di koridor syariah, pertumbuhan pesat industri halal global saat ini menyajikan potensi pasar yang sangat menjanjikan. Tren halal lifestyle yang mencakup sektor makanan, kosmetik, fesyen, hingga jasa finansial bukan lagi sekadar kebutuhan religius, melainkan telah menjadi standar kualitas global. Peluang emas ini memungkinkan rintisan usaha berbasis syariah milik siswa untuk masuk ke pasar peminat khusus (niche market) yang memiliki loyalitas tinggi. Dengan menggaransi kehalalan proses dari hulu ke hilir, produk SPW tidak hanya menawarkan fungsi material, tetapi juga jaminan ketenangan spiritual bagi konsumennya.

Akan tetapi, transformasi dari potensi peluang menjadi keberhasilan nyata yang berkelanjutan memerlukan sinergi kolektif dari berbagai pemangku kepentingan. Dukungan regulasi dari pemerintah, kemitraan strategis dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta penyediaan fasilitas inkubasi bisnis oleh lembaga pendidikan menjadi tiga pilar penentu. Sinergi ini penting untuk memberikan akses

pembiayaan yang fleksibel, pelatihan sertifikasi halal, serta program magang kewirausahaan.

H. Kesimpulan

Program Sekolah Pencetak Wirausaha merupakan model pendidikan kewirausahaan yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang kreatif, inovatif, mandiri, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Melalui pembelajaran berbasis praktik bisnis, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola usaha mulai dari tahap perencanaan, produksi, pemasaran, hingga evaluasi hasil usaha. Program ini menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha.

Dalam perspektif ekonomi syariah, Program Sekolah Pencetak Wirausaha memiliki nilai strategis karena mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, amanah, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari pencapaian omzet penjualan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menjalankan usaha yang halal, beretika, memberikan manfaat bagi masyarakat, serta memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Dengan demikian, SPW menjadi salah satu model pendidikan kewirausahaan yang mampu mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus melahirkan generasi wirausahawan yang profesional dan berakhlak Islami.

BAB IV

INTEGRASI TEKNOLOGI DAN NILAI RELIGIUS (VIEW OF TECHNOLOGY WITH RELIGION) DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang ekonomi dan kewirausahaan. Digitalisasi telah mengubah cara masyarakat memproduksi, memasarkan, dan mendistribusikan barang maupun jasa sehingga aktivitas ekonomi menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi juga mendorong lahirnya berbagai model pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi digital dengan keterampilan kewirausahaan. Namun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan etika, terutama apabila penggunaannya tidak disertai dengan landasan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai religius sehingga pemanfaatannya tetap memberikan manfaat bagi manusia dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Dalam perspektif ekonomi syariah, teknologi dipandang sebagai sarana (*wasilah*) yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas, memperluas kemaslahatan, dan mempercepat pembangunan ekonomi. Akan tetapi, teknologi bukanlah tujuan akhir. Penggunaannya harus tetap diarahkan untuk mewujudkan tujuan syariat (*maqashid syariah*), yaitu

menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), menjaga keturunan (*hifz an-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Oleh karena itu, integrasi antara teknologi dan nilai religius menjadi salah satu konsep penting dalam membangun sistem pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

B. Konsep Integrasi Teknologi dan Nilai Religius

Integrasi teknologi dan nilai religius merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menggabungkan penguasaan teknologi modern dengan pembentukan karakter berdasarkan ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan agar perkembangan teknologi tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi media dalam membangun akhlak, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, teknologi dipahami sebagai alat yang harus digunakan secara bijaksana untuk menciptakan kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat.

Dalam konteks pendidikan vokasi, integrasi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang mengombinasikan kompetensi kejuruan, literasi digital, kewirausahaan, dan pendidikan karakter. Peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai etika penggunaan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui pendekatan tersebut, lulusan diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara produktif tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual sebagai seorang Muslim.

C. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Kewirausahaan Syariah

Perkembangan teknologi digital telah membuka berbagai peluang baru dalam dunia kewirausahaan, seperti perdagangan elektronik (*e-commerce*), pemasaran digital (*digital marketing*), sistem pembayaran elektronik, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Dalam pendidikan kewirausahaan, teknologi menjadi media yang sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan usaha. Penguasaan teknologi digital juga menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh calon wirausahawan agar mampu bersaing di era ekonomi digital.

Dalam perspektif ekonomi syariah, pemanfaatan teknologi harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip kejujuran, transparansi, keadilan, serta tanggung jawab. Informasi mengenai produk harus disampaikan secara benar tanpa adanya manipulasi, transaksi dilakukan berdasarkan akad yang jelas, serta penggunaan teknologi tidak boleh menjadi sarana untuk melakukan penipuan, eksploitasi, ataupun praktik bisnis yang bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan keuntungan, tetapi juga menjadi media dalam mewujudkan nilai-nilai etika bisnis Islam.

D. Visi Integratif dalam Perspektif Maqashid Syariah

Salah satu konsep utama dalam integrasi teknologi dan nilai religius adalah penerapan visi integratif yang menempatkan perkembangan teknologi sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan syariat (*maqashid syariah*). Seluruh

aktivitas ekonomi yang memanfaatkan teknologi harus memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat sekaligus menjaga nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, transformasi digital tidak boleh hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial, moral, dan spiritual yang ditimbulkan.

Dalam konteks ini, teknologi harus mendukung terwujudnya perlindungan terhadap agama (*hifz ad-din*) dengan menghindarkan peserta didik dari konten dan aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam. Teknologi juga harus menjaga akal (*hifz al-'aql*) melalui pemanfaatan informasi yang benar, edukatif, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penggunaan teknologi dalam aktivitas bisnis harus mampu menjaga harta (*hifz al-mal*) melalui transaksi yang aman, transparan, dan bebas dari praktik riba, gharar, penipuan, maupun penyalahgunaan data. Dengan demikian, teknologi menjadi instrumen yang mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan ekonomi syariah.

E. Peran Kepemimpinan Spiritual dalam Transformasi Digital

Keberhasilan integrasi teknologi dan nilai religius tidak terlepas dari peran kepemimpinan spiritual dalam lingkungan pendidikan. Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan organisasi. Dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren, kepemimpinan spiritual berfungsi mengarahkan seluruh program pendidikan agar tetap selaras dengan visi keislaman

meskipun mengikuti perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Kepemimpinan spiritual memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh program kewirausahaan, termasuk Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), tidak hanya mengejar target ekonomi seperti peningkatan omzet dan produktivitas, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Kebijakan sekolah diarahkan agar aktivitas bisnis yang dilakukan siswa selalu berlandaskan pada prinsip kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, teknologi dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai religius, bukan menggantikannya.

Selain itu, kepemimpinan spiritual juga berperan dalam menciptakan budaya organisasi yang menyeimbangkan antara pencapaian akademik, kompetensi profesional, dan pembinaan akhlak. Lingkungan sekolah dibangun sebagai komunitas belajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan teknologi sekaligus meningkatkan kualitas ibadah dan karakter. Melalui pendekatan tersebut, transformasi digital dapat berlangsung secara harmonis tanpa menghilangkan identitas keislaman lembaga pendidikan.

F. Implementasi Integrasi Teknologi dan Nilai Religius pada Pendidikan Pesantren

Lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara fundamental dari institusi pendidikan formal pada umumnya. Karakteristik ini lahir dari kemampuan pesantren dalam mengintegrasikan tiga pilar pendidikan sekaligus, yaitu pendidikan umum, pendidikan kejuruan, dan pendalaman ilmu agama (taffaquh

fiddin) ke dalam satu ekosistem pembelajaran yang utuh. Model pendidikan terpadu seperti yang diterapkan di SMK berbasis pesantren membuka ruang bagi santri untuk meraih keunggulan ganda. Di satu sisi, mereka ditempa dengan kompetensi teknis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sementara di sisi lain, karakter spiritual mereka terus dibina secara intensif melalui tradisi disiplin khas pesantren.

Dalam konteks ini, pembelajaran kewirausahaan di lingkungan SMK pesantren mengalami reposisi makna yang sangat mendalam. Kewirausahaan tidak lagi diajarkan sekadar sebagai instrumen teknis untuk mengumpulkan materi atau membangun kemandirian ekonomi personal. Lebih dari itu, kurikulum pesantren menyuntikkan kesadaran teologis bahwa seluruh aktivitas perniagaan dan pengelolaan bisnis merupakan manifestasi dari ibadah muamalah kepada Allah SWT. Dengan paradigma ini, motivasi santri dalam berbisnis digeser dari yang semula egosentris (mengejar kekayaan materiil) menjadi teosentris (mencari rida Ilahi), sehingga setiap peluh dalam berwirausaha dinilai sebagai amal saleh.

Seiring berjalannya waktu, transformasi zaman menuntut pesantren untuk adaptif terhadap derasnya arus digitalisasi melalui implementasi integrasi teknologi yang terarah. Di SMK pesantren terpadu, adopsi teknologi informasi bukan lagi dianggap sebagai ancaman budaya, melainkan sebagai alat (wasilah) yang krusial untuk memperluas jangkauan dakwah ekonomi. Santri dibekali dengan keterampilan mengoperasikan berbagai platform digital modern untuk mendukung lini bisnis mereka, mulai dari pengelolaan toko daring (e-commerce), optimalisasi media sosial sebagai media promosi, hingga

pemanfaatan perangkat lunak (software) untuk pencatatan keuangan usaha secara presisi.

Namun, adopsi teknologi di lingkungan pesantren memiliki batas pengondisian yang ketat agar tidak mencederai identitas religius lembaga. Proses digitalisasi komersial yang dilakukan oleh santri disaring secara ketat melalui lensa hukum Islam (fikih muamalah). Guru produktif bersama jajaran ustadz pengasuh pesantren bertindak aktif sebagai pengawas sekaligus fasilitator guna memastikan bahwa seluruh transaksi digital bebas dari unsur-unsur yang dilarang, seperti ketidakpastian (gharar), perjudian (maysir), maupun riba. Sebagai contoh, santri diajarkan cara membuat deskripsi produk yang jujur di marketplace agar tidak ada unsur penipuan (tadlis) yang merugikan konsumen.

Integrasi ini juga menyentuh aspek etika komunikasi digital (cyber-ethics) dalam ekosistem pemasaran yang dibangun oleh para santri. Ketika memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dengan pelanggan, santri diwajibkan menerapkan prinsip qaulan karima (perkataan yang mulia) dan qaulan sadida (perkataan yang benar). Visualisasi konten promosi, gaya bahasa copywriting, hingga cara merespons keluhan konsumen diatur sedemikian rupa agar tetap mencerminkan keluhuran akhlak islami. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan teknologi tingkat tinggi dapat berjalan beriringan secara harmonis dengan pemeliharaan nilai-nilai kesantunan pesantren.

Pada akhirnya, keberhasilan integrasi antara teknologi modern dan nilai religius di rahim pesantren melahirkan sebuah standar baru bagi sistem pendidikan vokasi Islam. Pola pengajaran ini berhasil membuktikan bahwa kedalaman

spiritual tidak harus membuat sebuah lembaga menjadi gagap teknologi dan tertinggal secara ekonomi. Sebaliknya, SMK berbasis pesantren terpadu mampu mencetak lulusan "santri teknokrat"—sebuah generasi wirausaha digital masa depan yang cekatan memanfaatkan peluang teknologi global, namun tetap kokoh berpijak pada prinsip syariah demi menghadirkan kemaslahatan yang berkah bagi umat.

G. Kesimpulan

Integrasi teknologi dan nilai religius merupakan pendekatan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan berbasis ekonomi syariah. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang besar bagi peningkatan produktivitas dan daya saing usaha, namun penggunaannya harus tetap diarahkan oleh nilai-nilai Islam agar memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Teknologi dipandang sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan, bukan sebagai tujuan akhir dalam aktivitas ekonomi.

Dalam perspektif ekonomi syariah, integrasi tersebut diwujudkan melalui penerapan prinsip *maqashid syariah*, pembentukan karakter Islami, serta kepemimpinan spiritual yang mampu mengarahkan seluruh kebijakan pendidikan menuju keseimbangan antara kompetensi teknologi dan nilai-nilai keagamaan.

BAB V

TEORI MAKNA DALAM STUDI KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

A. Pendahuluan

Pendekatan kualitatif menempatkan makna sebagai unsur utama dalam memahami perilaku manusia. Setiap tindakan individu dipandang memiliki alasan, tujuan, dan nilai yang dibentuk melalui pengalaman, lingkungan sosial, serta keyakinan yang dianut. Dalam konteks ekonomi syariah, aktivitas ekonomi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mengandung nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, teori makna menjadi landasan penting dalam menjelaskan bagaimana peserta didik memaknai kegiatan kewirausahaan sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh hasil ekonomi, tetapi juga oleh terbentuknya karakter dan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

B. Kajian Teori Makna dalam Penelitian Kualitatif

Teori makna dalam penelitian kualitatif menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau objektif, melainkan sebuah konstruksi yang dibangun melalui interpretasi mendalam individu terhadap pengalaman hidup yang dialaminya. Dalam pandangan metodologi kualitatif, manusia tidak dipandang sebagai objek pasif yang sekadar menerima stimulus dari luar, melainkan sebagai aktor aktif yang terus-menerus memproduksi arti atas dunia di sekitarnya.

Makna tersebut tidak muncul secara otomatis atau instan, melainkan lahir, tumbuh, dan berkembang melalui proses interaksi sosial yang dialami individu secara berkelanjutan dengan lingkungan, budaya, sistem pendidikan, serta nilai-nilai agama yang dianutnya.

Secara epistemologis, pencarian makna dalam penelitian kualitatif ini berakar kuat pada paradigma interpretif, terutama melalui pisau analisis Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer dan Fenomenologi dari Edmund Husserl. Interaksionisme simbolik menekankan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka, di mana makna tersebut dimodifikasi melalui proses penafsiran ketika berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, pendekatan fenomenologi berusaha membongkar struktur kesadaran terdalam individu untuk memahami bagaimana mereka mengalami suatu fenomena dan mentransformasikannya menjadi sebuah kesadaran batin yang personal.

Dalam konteks penelitian mengenai implementasi ekonomi syariah, integrasi teori makna ini memegang peran yang sangat krusial untuk membedah aspek kedalaman psikologis dan sosiologis para pelaku usaha. Teori ini digunakan sebagai pisau bedah untuk memahami secara komprehensif bagaimana siswa dan pengelola program kewirausahaan memberikan arti, nilai, dan kedudukan pada aktivitas bisnis yang mereka jalankan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat apa yang dilakukan oleh para aktor tersebut di permukaan, tetapi melacak lebih jauh ke dalam tentang bagaimana motif,

niat, dan sudut pandang keagamaan melandasi setiap aktivitas ekonomi mereka.

Pemahaman yang mendalam terhadap pemaknaan subjektif tersebut pada akhirnya menjadi dasar ilmiah yang kokoh dalam menjelaskan alasan di balik penerapan perilaku bisnis tertentu di lapangan. Setiap keputusan ekonomi yang diambil oleh siswa maupun pengelola mulai dari penentuan margin keuntungan, pemilihan mitra kerja, hingga cara menghadapi competitor sangat dipengaruhi oleh bagaimana nilai-nilai syariah diinternalisasi ke dalam skema kognitif mereka. Ketika nilai syariah berhasil dimaknai secara mendalam, maka keputusan-keputusan ekonomi yang diambil akan secara konsisten merefleksikan prinsip keadilan, kejujuran, dan transparansi yang menjadi inti dari ekonomi Islam.

Lebih jauh lagi, teori makna dalam penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan diferensiasi yang jelas antara tindakan yang didorong oleh kesadaran spiritual dengan tindakan yang sekadar bersifat mekanis. Peneliti dapat mengungkap apakah praktik bisnis syariah yang ditunjukkan oleh peserta didik lahir dari pemaknaan bahwa berbisnis adalah bagian dari ibadah (muamalah), ataukah sekadar kepatuhan formalitas demi menggugurkan tugas dan aturan regulasi program. Melalui pelacakan makna ini, kualitas implementasi nilai-nilai Islam dalam Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) dapat diukur secara lebih hakiki, bukan sekadar dari kulit luarnya saja.

Sebagai kesimpulan, penerapan teori makna dalam penelitian kualitatif ini memberikan dimensi ruang yang kaya bagi peneliti untuk menyajikan narasi yang utuh dan holistik

mengenai fenomena kewirausahaan syariah. Dengan menempatkan interpretasi manusia sebagai pusat analisis, penelitian ini mampu menangkap dinamika emosi, pergolakan moral, dan komitmen spiritual yang dirasakan langsung oleh siswa dan pengelola. Pada akhirnya, kajian teoretis ini tidak hanya memperkuat metodologi penelitian yang digunakan, tetapi juga mampu menghasilkan kesimpulan yang autentik mengenai bagaimana nilai-nilai profetik agama mampu mentransformasi perilaku ekonomi manusia di dunia nyata.

C. Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) sebagai Media Pembentukan Makna

Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) bukan sekadar kurikulum vokasi biasa, melainkan sebuah ruang kontestasi di mana makna-makna baru tentang dunia kerja diproduksi dan diinternalisasi oleh peserta didik. Sebagai wadah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), SPW memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung seluruh siklus ekosistem bisnis secara nyata. Melalui keterlibatan aktif dalam tahap perencanaan usaha, proses produksi, penentuan strategi pemasaran, hingga interaksi pelayanan kepada konsumen, siswa tidak hanya menyerap pengetahuan teoritis, melainkan sedang melakukan dialog intensif dengan realitas pasar yang dinamis.

Dari perspektif sosiologi interpretif, rangkaian pengalaman empiris di dalam program SPW inilah yang menjadi stimulasi utama dalam membentuk cara pandang dan peta kognitif siswa terhadap dunia kewirausahaan. Pengalaman nyata tersebut tidak ditangkap secara seragam oleh setiap individu, melainkan disaring melalui latar belakang sosial,

budaya, dan kedalaman pemahaman agama masing-masing. Akibatnya, lingkungan sekolah yang dikondisikan sebagai miniatur pasar ini bertindak sebagai laboratorium sosial tempat siswa mengonstruksi arti, nilai, dan signifikansi dari setiap tindakan ekonomi yang mereka lakukan.

Fenomena perbedaan konstruksi makna ini terlihat jelas dalam bagaimana peserta didik merespons indikator capaian program, seperti target omzet penjualan. Bagi sebagian siswa yang berada pada tataran pemaknaan formal-mekanis, target omzet cenderung diinterpretasikan secara sempit sebagai beban regulatif atau tuntutan akademik yang harus dipenuhi demi kelulusan mata pelajaran. Sebaliknya, bagi kelompok siswa yang mampu menginternalisasi nilai-nilai profetik, target finansial tersebut ditransformasikan sebagai ruang aktualisasi diri untuk belajar mandiri, memikul tanggung jawab, dan media untuk mengamalkan ajaran Islam tentang keutamaan mencari rezeki yang halal.

Variasi interpretasi subjektif ini menjadi bukti valid bahwa sebuah pengalaman belajar yang sama dapat menghasilkan struktur makna yang berbeda, bergantung pada bagaimana siswa melakukan refleksi batiniah. Ketika siswa mampu menarik benang merah antara aktivitas bisnis dengan doktrin spiritual Islam, target omzet tidak lagi dirasakan sebagai paksaan eksternal, melainkan sebuah manifestasi dari etos kerja islami (itqan). Proses dialektika inilah yang dalam teori konstruksi sosial disebut sebagai tahap objektifikasi dan internalisasi, di mana aturan program SPW yang awalnya berada di luar diri siswa, kini melebur menjadi bagian dari sistem nilai pribadi mereka.

Lebih jauh lagi, perbedaan pemaknaan ini memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter kewirausahaan Islami (Islamic entrepreneurial character) di kalangan peserta didik. Siswa yang memaknai usahanya sebagai bagian dari ibadah muamalah akan cenderung menampilkan perilaku ekonomi yang mengedepankan integritas moral, seperti kejujuran dalam promosi dan keadilan dalam bertransaksi. Karakter ini sangat kontras dengan siswa yang hanya mengejar pemenuhan target akademik formal, yang mungkin lebih rentan menghalalkan segala cara demi mencapai angka penjualan yang diwajibkan oleh sekolah.

Sebagai kesimpulan, posisi Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) sangat krusial bukan hanya sebagai pencetak pelaku usaha secara kuantitatif, melainkan sebagai media transformasi kesadaran bagi generasi muda muslim. Keberhasilan hakiki dari program ini tercapai ketika sekolah mampu memfasilitasi transisi pemaknaan siswa, dari yang semula berorientasi pada pemenuhan tugas materiil menuju pemaknaan yang visioner dan spiritual. Melalui pemaknaan yang matang inilah, SPW berhasil mengintegrasikan keterampilan kompetensi teknis bisnis dengan kesalehan perilaku ekonomi yang bernilai mas

D. Kajian Ekonomi Syariah terhadap Implementasi Etika Bisnis Islam

Dalam perspektif ekonomi syariah, aktivitas kewirausahaan tidak dipandang sebagai kegiatan sekuler yang terpisah dari nilai-nilai spiritual, melainkan bagian dari ibadah muamalah (hubungan antarmanusia). Aktivitas ini wajib berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat Islam yang

menekankan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan profesionalisme. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah melalui program SPW (Sekolah Pencetak Wirausaha) memegang peranan krusial sebagai laboratorium praktis. Di sinilah siswa tidak hanya diajarkan cara memproduksi dan menjual barang, tetapi juga ditempa untuk mengintegrasikan sistem nilai Islam ke dalam setiap transaksi yang mereka lakukan.

Program SPW menjadi media yang sangat efektif bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai etika bisnis Islam secara nyata dan terukur. Internalisasi etika ini diadopsi langsung dari empat sifat utama Rasulullah SAW dalam berdagang, yang dimulai dari sifat shiddiq. Dalam praktik bisnis siswa, shiddiq diwujudkan melalui sikap jujur dan transparan saat menawarkan produk kepada konsumen. Siswa diajarkan untuk tidak memanipulasi spesifikasi barang, tidak menyembunyikan cacat produk, dan memberikan informasi harga yang objektif, sehingga hak-hak konsumen untuk mendapatkan produk berkualitas dapat terpenuhi dengan baik.

Sifat kedua yang diimplementasikan dalam program ini adalah amanah, yaitu menjaga kepercayaan pelanggan dan mengelola usaha dengan penuh tanggung jawab. Sebagai wirausaha muda, siswa bertanggung jawab penuh atas modal yang digunakan, ketepatan waktu pengiriman barang, hingga pemenuhan janji atau garansi produk kepada pembeli. Sikap amanah ini membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan berintegritas tinggi. Kepercayaan yang terjaga dengan baik ini pada akhirnya menjadi modal sosial terbesar yang menentukan keberlangsungan dan reputasi bisnis yang mereka rintis dari bangku sekolah.

Selanjutnya, sifat tabligh diaplikasikan oleh siswa melalui cara menyampaikan informasi produk secara jelas, informatif, dan santun. Dalam dunia pemasaran modern yang sering kali terjebak pada promosi berlebihan (*overclaiming*), prinsip tabligh menuntut siswa untuk mengedukasi konsumen secara sehat. Komunikasi bisnis yang dibangun harus mengedepankan kesantunan bahasa, menghindari unsur penipuan (*gharar*), serta tidak menjatuhkan kompetitor lain. Dengan demikian, aktivitas promosi dalam program SPW tidak hanya berfungsi sebagai alat penarik modal dan penjualan, tetapi juga sebagai media dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan) dalam menyebarkan etika berkomunikasi yang islami.

Sementara itu, sifat fathonah melengkapi dimensi etika ini dengan aspek profesionalisme dan kecerdasan dalam mengelola usaha serta mengambil keputusan bisnis. Menjadi wirausaha yang syar'i tidak berarti mengabaikan ilmu manajemen modern; justru sifat fathonah mendorong siswa untuk berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap tren pasar. Siswa dituntut cerdas dalam mengelola arus kas (*cash flow*), memitigasi risiko kerugian, memanfaatkan teknologi digital, dan mencari solusi kreatif atas masalah operasional yang dihadapi. Kecerdasan ini memastikan bahwa usaha yang dijalankan dapat tumbuh secara produktif, efisien, dan kompetitif di tengah persaingan pasar.

Melalui integrasi menyeluruh dari keempat nilai tersebut, keberhasilan usaha dalam pandangan ekonomi syariah mengalami pergeseran paradigma yang mendasar. Keberhasilan tidak lagi diukur secara reduktif hanya dari besarnya keuntungan finansial atau omzet yang berhasil dikumpulkan oleh siswa selama program SPW berlangsung. Indikator utama

kesuksesan yang hakiki terletak pada aspek keberkahan (barakah), kemanfaatan sosial bagi lingkungan sekitar, serta kepatuhan yang konsisten terhadap prinsip-prinsip syariah. Pada akhirnya, program SPW tidak sekadar mencetak lulusan yang mahir berbisnis, melainkan melahirkan generasi wirausaha muda berkarakter robbani yang mampu menyeimbangkan target duniawi dan kemaslahatan ukhrawi.

E. Relevansi Teori Makna terhadap Pendidikan Kewirausahaan Syariah

Teori makna yang sangat relevan untuk membedah fenomena ini adalah Teori Tindakan Sosial yang digagas oleh Max Weber, khususnya mengenai value-rational action (tindakan rasional nilai), serta Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Weber menjelaskan bahwa tindakan manusia digerakkan oleh makna subjektif yang mereka lekatkan pada tindakan tersebut, di mana nilai-nilai luhur (seperti agama) menjadi kompas utama tanpa memedulikan hasil akhir semata. Sementara itu, Berger melihat bahwa makna dibentuk melalui proses dialektika individu dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan syariah bertindak sebagai lingkungan yang membentuk, menginternalisasi, dan mengonstruksi makna berbisnis di dalam kognisi peserta didik agar selaras dengan ketentuan hukum Islam.

Logika kerja teori ini dalam pendidikan kewirausahaan syariah bergerak dari hulu ke hilir: Makna → Sikap → Tindakan. Ketika seorang siswa diajarkan bahwa bisnis adalah instrumen ibadah (muamalah), terjadi rekonstruksi cara pandang di dalam pikiran mereka. Bisnis tidak lagi dimaknai secara sekuler sebagai alat pemuas

materi semata (profit-oriented), melainkan sebagai ladang mencari keberkahan (blessing-oriented). Alur berpikir rasional siswa akan bergeser: jika bisnis adalah ibadah, maka segala bentuk kecurangan seperti mengurangi timbangan atau menyembunyikan cacat produk akan merusak kualitas ibadah tersebut. Pemaknaan spiritual inilah yang secara otomatis mengendalikan perilaku ekonomi siswa agar tetap berada dalam koridor jujur dan transparan.

Dalam implementasi di lapangan melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), teori makna ini terlihat jelas ketika siswa dihadapkan pada dilema bisnis yang nyata. Sebagai contoh, sebuah kelompok siswa yang memproduksi camilan sehat di sekolah mendapati bahwa harga bahan baku utama di pasar tiba-tiba melonjak tinggi. Jika mereka menggunakan logika bisnis konvensional yang sempit, mereka mungkin akan tergoda untuk menurunkan kualitas bahan secara ekstrem tanpa memberi tahu konsumen, atau menggunakan bahan pengawet berbahaya demi menjaga margin keuntungan. Namun, karena mereka telah memaknai bisnis sebagai amanah dan ibadah, siswa-siswa tersebut memilih untuk tetap jujur dengan mempertahankan kualitas dan mengomunikasikan penyesuaian harga kepada konsumen secara transparan.

Pada akhirnya, kasus lapangan tersebut membuktikan bahwa kekuatan makna mampu mengalahkan dorongan oportunistik dalam berbisnis. Pendidikan kewirausahaan syariah yang berhasil adalah yang mampu mengubah ruang kelas dan praktik usaha menjadi tempat penyemaian nilai-nilai profetik. Ketika kelulusan tiba, para siswa tidak sekadar membawa keterampilan teknis seperti menyusun laporan keuangan atau strategi pemasaran digital. Lebih dari itu,

mereka membawa sebuah kesadaran batin yang matang bahwa menjadi wirausahawan adalah jalan pengabdian untuk memberi kemaslahatan bagi masyarakat, sebuah bekal moral yang akan menjaga integritas mereka di tengah kerasnya persaingan pasar modern.

F. Kesimpulan

Teori makna dalam studi kualitatif memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana peserta didik memaknai aktivitas kewirausahaan sebagai bagian dari implementasi ekonomi syariah. Melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan usaha sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai etika bisnis Islam seperti shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan berbasis ekonomi syariah tidak hanya menghasilkan kemampuan berwirausaha, tetapi juga membentuk karakter wirausaha Islami yang berorientasi pada keberkahan, kemaslahatan, dan tanggung jawab kepada Allah SWT serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, I. (2022). Pengembangan usaha syariah melalui program pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa di Universitas Duta Bangsa Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3). <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6670>
- Huda, N., Rofi'i, M., Gani, A. N., Haryanti, S. C., Luhur, I. A., & Ashilah, N. A. (2025). Edukasi berniaga era digital berbasis nilai Islam pada Desa Kadumaneuh. *An-Nizam*, 4(2).
- Islam, A. (2023). Etika bisnis Islam. *Pasar Modal Syariah*, 27.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Annisya, F. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lathifa Brilianti, N., Yoseptry, R., Islamy, H. A. S., Nurlela, E., & Nurhasanah, S. (2023). Implementasi program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW) dalam mengembangkan minat berwirausaha. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.558>
- Maghfur, I., Hayat, H., Hidayat, A., & Ningsih, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, E. R. (2015). Riba dan gharar: Suatu tinjauan hukum dan etika dalam transaksi bisnis modern. *Al-'Adalah*, 12(1).

- Podungge, R. (2025). Tinjauan pustaka tentang prinsip tauhid dan keadilan dalam hukum ekonomi syariah: Landasan teoretis dan implikasinya praktik ekonomi modern. *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 3(4).
- Qomaruddin, Q., Ridwan, M., & Barizi, W. A. (2024). Strengthening the entrepreneurial mentality of students through Islamic religious education and ethics at SMK Negeri 4 Malang and SMK PGRI 3 Malang. *Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(9). <https://doi.org/10.57096/edunity.v3i9.315>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukamto, S., & Mustiqah, S. (2024). *Metodologi penelitian syariah*. Deepublish.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 115–124.
- Wafda, M., Sukarman, S., Khoiruddin, M., & Al Kindi, F. A. (2025). Integrating Islamic values into discipline management: A conceptual study of the POAC framework in pesantren. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 5(2).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yuliana, E. (2017). Kewirausahaan dalam perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 15(2).